

## KATA MAJEMUK VERBA BAHASA JEPANG

E.I.H.A Nindia Rini  
Universitas Diponegoro

[eliz\\_ikahesti@yahoo.co.id](mailto:eliz_ikahesti@yahoo.co.id)

### Abstract

**(Title: Japanese verb compound words).** *As an agglutinative language, the formation of the word in Japanese is done morphologically. The word joins Japanese consists of compound words (複合語), words reduplication (畳語), and derivative words (派生語). This study aims to describe the structure and relationship of the meaning of verb compound words. The method used is the descriptive method. As a result of the study, it was found that verb compound words have patterns (N + V), (V + V), (A + V), and (AD + V). The relation of the meaning of the pattern (N + V) is A subject B, object B, and A tool or material B. The relation of the meaning of the pattern (V + V) is the first/second element to lose its substantive meaning, the first and second elements cannot be described again, parallel relations (synonyms and antonyms). There is not much pattern (A + V) found. The pattern (AD + V) expresses the description of the situation with onomatopoeia.*

**Keywords:** word formation; morphological processes; verb compound words

### PENDAHULUAN

Perbendaharaan kata merupakan salah satu unsur penting untuk dikuasai pembelajar bahasa asing. Semakin banyak kosa kata yang dikuasai, semakin mudah pula menyampaikan maksud dalam kegiatan berkomunikasi. Bahasa Jepang memiliki banyak kata dengan makna mendetail seperti *furu* 降る 'hujan turun', *furihajimeru* 降り始める 'mulai hujan', dan *furidasu* 降り出す 'hujan turun tiba-tiba'; *yaku* 焼く 'membakar', *yaiteshimatta* 焼いてしまった 'selesai membakar', dan *yakitsukushita* 焼きつくした 'membakar habis'; *tokeru* 溶ける 'mencair', *toketeiru* 溶けている 'kondisi hasil proses mencair', dan *toketsutsuaru* 溶けつつある 'dalam proses mencair'; dan lain-lain. Oleh karena itu perlu kiranya untuk memahami kata secara lebih mendalam.

Dalam linguistik, kata dipelajari dalam kajian morfologi. Morfologi (Chaer, 2008:3) berasal dari kata morf yang berarti 'bentuk' dan logi yang berarti ilmu

mengenai bentuk; pendeknya morfologi berarti ilmu mengenai bentuk-bentuk dan pembentukan kata.

Berdasarkan asal kata pembentuknya, kata bahasa Jepang terbagi atas *kango* 漢語, *wago* 和語, *gairaigo* 外来語, dan *konshugo* 混種語. *Kango* 漢語 berasal dari bahasa Jepang asli, *wago* 和語 berasal dari bahasa Cina, *gairaigo* 外来語 berasal dari serapan bahasa asing, dan *konshugo* 混種語 berasal dari campuran bahasa Jepang dengan bahasa lainnya.

Berdasarkan proses pembentukannya, kata dalam bahasa Jepang terbagi atas *tanjungo* 単純語 'kata tunggal' dan *gouseigo* 合成語 'kata gabung'.

*Tanjungo* 単純語 'kata tunggal' merupakan kata yang terdiri dari satu dasar kata saja seperti *otoko* 男 'laki-laki', *kokoro* 心 'hati', *watashi* わたし 'saya', *kaku* 書く 'menulis', *samui* 寒い 'dingin', dan lain-lain; sedangkan *gouseigo* 合成語 'kata gabung' adalah kata yang terbentuk dari penggabungan dua dasar kata atau

lebih, seperti *yama nobori* 山登り ‘mendaki gunung’, *hito bito* 人びと ‘orang-orang’, *takasa* 高さ ‘ketinggian’, dan lain lain.

Kata gabung (*gouseigo* 合成語) sendiri terdiri dari kata majemuk (*fukugougo* 複合語), kata ulang (*jougo* 畳語), dan kata turunan (*haseigo* 派生語).

Pada penelitian ini akan dibahas mengenai kata majemuk khususnya kata majemuk verba bahasa Jepang.

Penelitian mengenai pembentukan kata bahasa Jepang pernah dilakukan sebelumnya, diantaranya oleh Rosliana. Penelitian terdahulu ini memaparkan mengenai pembentukan kata gabung secara menyeluruh baik kata majemuk (kompositum), kata ulang (reduplikasi), maupun kata turunan (derivasi). Dalam pembahasan dijelaskan bahwa kata majemuk bahasa Jepang dibagi empat kelompok berdasarkan kelas katanya yaitu kata majemuk nomina, kata majemuk verba, kata majemuk adjektiva, dan kata majemuk adverbial. Kemudian dijelaskan bahwa berdasarkan kelas kata unsur-unsur pembentuknya, kata ulang bahasa Jepang dibagi menjadi empat kelompok, yaitu kata ulang nomina yang membentuk nomina misalnya *yama yama* 山々 ‘gunung-gunung’; Kata ulang nomina yang membentuk adverbial misalnya *toki doki* 時々 ‘kadang-kadang’; kata ulang verba yang membentuk adverbial misalnya *naki naki* 泣き泣き ‘terisak-isak’; dan kata ulang adjektiva yang membentuk adverbial misalnya *takadaka* 高々 ‘tinggi sekali’. Selanjutnya dijelaskan mengenai kata turunan bahasa Jepang. Kata turunan bahasa Jepang terbagi dua yaitu kata turunan yang terbentuk dari penggabungan dasar kata dengan *settoji* 接頭辞 ‘awalan’ dan penggabungan dasar kata dengan *setsubiji* 接尾辞 ‘akhiran’. Kata turunan yang terbentuk dari penggabungan *settoji* 接頭辞 ‘awalan’ dengan dasar kata misalnya *muenryou* 無遠慮 ‘tidak segan’, *fuantei* 不安定 ‘tidak stabil’, *miseijuku* 未

成熟 ‘belum matang’, *ooikibou* 大希望 ‘harapan besar’, *yuugi* 有意義 ‘bermakna’, dan lain-lain. Sementara itu, penggabungan dasar kata dengan *setsubiji* 接尾辞 ‘akhiran’, misalnya Yamada *sensei* 山田先生, *bokura* 僕ら ‘kami’, *rokumai* 六枚 ‘6 lembar’, *Amerikajin* アメリカ人 ‘orang Amerika’, *untenshi* 運転士 ‘sopir’, *juugyoryou* 授業料 ‘biaya kuliah’, *toshokan* 図書館 ‘perpustakaan’, *kodomoyou* 子供用 ‘untuk anak-anak’, *otonaburu* 大人ぶる ‘berpura-pura dewasa’, *kodomoppoi* 子供っぽい ‘kekanak-kanakan’, *eregantona* エレガントな ‘elegant’, *tachibajou* 立場上 ‘pada posisi’, dan lain-lain.

Berbeda dengan penelitian terdahulu, penelitian ini hanya akan mengkaji mengenai kata majemuk khususnya kata majemuk verba saja, sehingga dapat diperoleh pemahaman yang mendetail mengenai pembentukan kata majemuk verba.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji mengenai struktur dan hubungan makna pembentuk kata majemuk verba.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian studi pustaka, dimana teknik pengumpulan data dilakukan dengan melakukan penelaahan terhadap berbagai buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan (Nazir, 1988).

Metode analisis yang digunakan yaitu metode bagi unsur langsung (BUL) untuk mengkaji unsur-unsur kalimat yang mengandung makna kala; dan metode deskriptif. Metode deskriptif yang bertujuan membuat gambaran, lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai data, sifat-sifat serta hubungan fenomena-fenomena yang diteliti (Djajasudarma, 2010 : 9). Hasil penelitian akan dipaparkan menggunakan metode

informal yaitu paparan menggunakan kata-kata biasa.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Morfologi adalah bidang linguistik yang mempelajari morfem. Morfologi mempelajari dan menganalisis struktur, bentuk, dan klasifikasi kata-kata (Alwasilah, 1993:110).

Berdasarkan bisa / tidaknya sebuah morfem berdiri sendiri, morfem terbagi atas morfem bebas dan morfem terikat. Morfem bebas (*base / root*) bisa berdiri sendiri, memiliki arti sendiri, dan merupakan asal kata; sedangkan morfem terikat merupakan morfem yang tidak bisa berdiri sendiri dan ditambahkan pada asal kata.

Selain itu terdapat pembagian morfem ke dalam derivasi dan infleksi. Imbuhan derivasi mengubah leksikal kata dengan kata lain mempengaruhi perubahan gramatik seperti pada contoh dalam bahasa Inggris berikut.

<i>child</i>	(nomina)
<i>childhood</i>	(nomina)
<i>childlike</i>	(adjektiva)
<i>childish</i>	(adjektiva)
<i>childishness</i>	(nomina)
<i>childishly</i>	(adverbia)
<i>unchildishly</i>	(adverbia)

Sementara itu imbuhan infleksi tidak mengubah jenis kata asal menjadi jenis kata lain; imbuhan ini hanya memodifikasi tanda-tanda gramatik seperti pada bahasa Jepang berikut ini.

<i>taberu</i>	(kala mendatang)
<i>tabete iru</i>	(kala kini)
<i>tabeta</i>	(kala lampau)

Berdasarkan morfologi, bahasa digolongkan menjadi *agglutinative* dan *polysynthetic*. Bahasa Jepang merupakan bahasa aglutinatif. Pada bahasa fleksi dan aglutinasi seperti bahasa Jepang, bentuk dasar perlu dibentuk menjadi sebuah kata gramatikal terlebih dahulu, untuk dapat

digunakan dalam kalimat atau pertuturan tertentu (Chaer, 2007: 169).

Perubahan dasar kata menjadi kata gramatikal untuk dibentuk melalui proses afiksasi, reduplikasi, maupun komposisi. Proses ini disebut sebagai proses morfologis atau proses pembentukan kata.

## Kata Majemuk

Kata majemuk (*fukugougo* 複合語) atau kompositum adalah gabungan morfem dasar yang seluruhnya berstatus sebagai kata yang mempunyai pola fonologis, gramatikal, dan semantis yang khusus menurut kaidah bahasa yang bersangkutan. Sejalan dengan hal tersebut, Alwasilah menambahkan bahwa pemajemukan adalah suatu proses pembentukan kata-kata baru dengan menggabungkan dua kata atau lebih.

Berdasarkan kelas kata yang dihasilkan dari penggabungan katanya, kata majemuk bahasa Jepang terbagi atas :

1. Kata majemuk nomina (*fukugoumeishi* 複合名詞)
2. Kata majemuk verba (*fukugoudoushi* 複合動詞)
3. Kata majemuk adjektiva (*fukugoukeiyoushi* 複合形容詞・*fukugoukeiyoudoushi* 複合形容動詞)
4. Kata majemuk adverbia (*fukugoufukushi* 複合副詞)

Dalam bahasa aglutinatif morfem-morfem digabungkan dalam konstruksi gramatik.

## Kata Majemuk Verba

Dilihat dari jumlah katanya, kata majemuk nomina (*fukugoumeishi* 複合名詞) dan kata majemuk verba (*fukugoudoushi* 複合動詞) adalah yang terbanyak dalam bahasa Jepang. Oleh karena itu pada penelitian ini dibahas mengenai kata majemuk verba atau verba majemuk.

Kata majemuk verba adalah kata majemuk yang terbentuk dari kombinasi setidaknya dua buah morfem bermakna leksikal yang memiliki arti dan fungsi gramatikal baru sebagai sebuah verba (Niimi dalam Jin, 2015:2).

Ada empat pola kata majemuk verba yaitu,

1. 「N+V」型 ‘Pola(N+V)’ misalnya pada kata 名づける *nazukeru* ‘memberi nama’
2. 「V+V」型 ‘Pola(V+V)’ misalnya pada kata 飛び上がる *tobiagaru* ‘terbang’
3. 「A+V」型 ‘Pola(A+V)’ misalnya pada kata 若かえる *wakakaeru* ‘terlihat muda’
4. 「AD+V」型 ‘Pola(AD+V)’ misalnya pada kata ひりひりする *hirihiri suru* ‘pedih’

Berikut ini akan dipaparkan mengenai masing-masing pola kata majemuk di atas berikut contoh katanya.

### 1) 「N+V」型 ‘Pola(N+V)’

Pola (N+V) ini terbentuk dari kombinasi unsur pertama NOMINA A yang berkonstruksi dengan unsur kedua VERBA B. Pola ini terbagi dalam tiga klasifikasi dengan hubungan makna seperti berikut ini.

(1) A merupakan subjek B (AがBの主格である場合)

misalnya pada kata, *mezameru* 目覚める ‘bangun’, *kizuku* 気づく ‘menyadari’, *awadatsu* 泡立つ ‘berbuih’, *tenareru* 手慣れる ‘menjadi biasa’.

(2) A merupakan objek B (AがBの対象である場合)

misalnya pada kata, *yumemiru* 夢見る ‘bermimpi’, *nazukeru* 名づける ‘menamai’, *uragaesu* 裏返す ‘membalik’.

(3) A merupakan alat atau bahan B (AがBの道具・材料を表す場合)

misalnya pada kata, *kyuurimomi* きゅうりもみ ‘acar mentimun’, *kushikezuru* くしけずる ‘gatal’.

Selain itu terdapat pula kombinasi (*dousa meishi* 動作名詞 + *suru* する / nomina aktivitas + *suru*) seperti pada kata *kenkyuu suru* 研究する ‘meneliti’, *uten suru* 運転する ‘mengendarai’, *souji suru* 掃除する ‘membersihkan’ ; dan pola (*meishi* 名詞 + *suru* する / nomina + *suru*) seperti *ase suru* 汗する, *namida suru* 涙する, *ocha suru* お茶する, dan lain-lain.

### 2) 「V1+V2」型 ‘Pola(V1+V2)’

Pola (V1+V2) ini adalah yang paling banyak terdapat pada kombinasi kata majemuk verba. Umumnya pada pola ini, unsur pertama VERBA 1 merupakan bentuk sambung *renyou shuuzokugo* dari unsur kedua VERBA 2, seperti misalnya pada kata majemuk verba *uchiotosu* 撃ち落とす yang berarti ‘tertembak, kemudian jatuh’; *nakikurasu* 泣き暮らす yang berarti ‘menjalani hidup sambil menangis’; *fuminuku* 踏み抜く yang berarti ‘membuat lubang dengan menginjak sekuatnya’.

Dilihat dari hubungan maknanya, kata majemuk verba pola ini dapat diklasifikasikan menjadi tiga tipe sebagai berikut.

1. Pada hubungan makna ini, unsur pertama VERBA 1 atau unsur kedua VERBA 2, salah satu kehilangan makna substansialnya (dan berfungsi sebagai imbuhan). Misalnya pada kata berikut.

- *tachisaru* 立ち去る ‘beranjak pergi’
- *toriatsukau* 取り扱う ‘memperlakukan’
- *sashihiku* 差し引く ‘dikurangi’

Pada ketiga contoh kata di atas, unsur pertama VERBA 1 *tachi* 立ち, *tori* 取り, dan *sashi* 差し berperan memperkuat makna unsur kedua VERBA 2, mengatur nada pengucapan kata, kehilangan makna substansialnya, dan hanya berfungsi sebagai awalan (prefiks) saja.

Sebaliknya pada kata majemuk verba berikut ini,

- *nemurikomu* 眠り込む ‘tidur lelap’
- *donaritsukeru* 怒鳴りつける ‘berteriak / menggeram’

unsur kedua VERBA 2 *komu* 込む pada kata *nemurikomu* 眠り込む dan *tsukeru* つける pada kata *donaritsukeru* 怒鳴りつける; berperan tidak lebih dari menunjukkan makna (*sukkari* ~*suru* / すっかり~する) ‘benar-benar / sepenuhnya’ dan (*araarashiku*~*suru* / 荒々しく~する) ‘dengan kasar / dengan keras’ saja. Makna esensial verba *komu* 込む dan *tsukeru* つける sendiri tidak muncul, dengan kata lain unsur kedua hanya berfungsi sebagai akhiran (sufiks).

2. Pada hubungan makna berikut ini, unsur pertama VERBA 1 dan unsur kedua VERBA 2 telah menjadi sebuah kata, dan tidak bisa diuraikan menjadi unsur yang lebih kecil. Contoh hubungan makna ini adalah *ochitsuku* 落ち着く ‘tenang’ dan *harikiru* 張り切る ‘bekerja keras’.

3. Pada hubungan makna paralel ini, dibagi dua yaitu hubungan sinonim dan antonim. Hubungan makna sinonim menjajarkan unsur pertama dan unsur kedua yang memiliki makna bersinonim (kata yang memiliki makna sama / mirip) misalnya pada kata *rakka suru* 落下する ‘jatuh ke bawah’, *joushou suru* 上昇する ‘mendaki ke atas’, *osoreononoku* 恐れおののく ‘gemetar ketakutan’, *ubaitoru* 奪い取る ‘mengambil paksa’, *nagekikanashimu* 嘆き悲しむ ‘bersedih’. Kemudian hubungan makna antonim menjajarkan unsur pertama dan unsur kedua yang memiliki makna antonim (lawan kata) misalnya pada kata *shuushi suru* 終始する ‘memulai dan mengakhiri’, *shinshuku suru* 伸縮する ‘melebarkan dan menyempitkan’, dan lain lain.

### 3) 「A+V」型 ‘Pola (A+V)’

Pada pola (A+V) ini stem unsur pertama ADJEKTIVA berkonstruksi dengan unsur kedua VERBA. Pola ini tidak terlalu banyak dijumpai dalam kata majemuk verba bahasa Jepang. Sebagai contoh misalnya terdapat pada kata *chikazuku* 近づく ‘mendekati’, *wakakaeru* 若返る ‘meremajakan’, *nagabiku* 長引く ‘diperpanjang’.

### 4) 「AD+V」型 ‘Pola (AD+V)’

Pada pola (AD+V) ini stem unsur pertama ADVERBIA berkonstruksi dengan unsur kedua VERBA. Pada pola ini, kata yang merupakan simbol bunyi atau onomatopae (*onshouchougo* 音象徴語) dilekati oleh verba *suru*. Sebagai contoh kata pada pola ini terdapat *kurakura suru* くらからする ‘pusing’, *urouru suru* うろうろする ‘mondar mandir’, *gatagata suru* がたが

たする ‘gemeletuk’, *motamota suru* もたも  
たする ‘tersendat-sendat’, *bikubiku suru* ひ  
くびくする ‘kecut hati’.

## SIMPULAN

Sebagai hasil penelitian diperoleh simpulan sebagai berikut.

1. Dari segi struktur, kata majemuk verba memiliki empat pola yaitu, (N + V), (V + V), (A + V), dan (AD + V).
2. Dari segi makna, masing-masing pola memiliki hubungan makna tersendiri.
  - Hubungan makna pola (N+V) adalah A subjek dari B; A objek dari B; dan A alat atau bahan dari B.
  - Hubungan makna pola (V+V) adalah unsur pertama atau kedua kehilangan makna substansialnya sehingga hanya berfungsi sebagai afiks saja; unsur pertama dan kedua tidak bisa diuraikan kembali karena sudah menjadi sebuah kata; hubungan sejajar (sinonim dan antonim).
  - Pola (A+V) tidak banyak ditemukan.
  - Pola (AD+V) mendeskripsikan situasi mendetail dengan menggunakan onomatope + *suru*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akimoto, Mihar. 2005. *Yoku Wakaru Goi*. Tokyo: ALC
- Alwasilah, Chaedar. 1993. *Linguistik Suatu Pengantar*. Bandung : Angkasa.
- Chaer, Abdul.2007. *Linguistik Umum*. Jakarta : Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_.2008. *Morfologi Bahasa Indonesia : Pendekatan Proses*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Djajasudarma, Fatimah. 2010. *Metode Linguistik : Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung : Refika Aditama.
- Sunarni, Nani dkk. 2009. *Morfologi Bahasa Jepang Sebuah Pengantar*. Bandung : Sastra UNPAD Press.

Sutedi, Dedi. 2003. *Dasar-Dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung : Humaniora Utama Press.

Rujukan Elektronik :

<https://kbbi.kemdikbud.go.id> [diunduh 28/10/2018 18:02 ]

<https://www.google.co.id/search?q=kata+mejemuk+verba+bahasa+jepang&oq=kata&aqs=chrchr.0.69i59j69i57j69i60j69i59j012.2964j0j7&sourceid=chrome&ie=UTF-8#> [diunduh 28/10/2018 18:02 ]